

Pengolahan Sampah Organik untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan di SDN Kanigoro 03 Kabupaten Blitar

Recycling Organic Waste to Actualize Enviromental School Culture At SDN Kanigoro 03 Blitar Regency

¹Ida Putriani, ²Eva Nurul Malahayati, ²Mar'atus Sholihah

¹Program Studi Pendidikan Guru SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar, Blitar

²Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar, Blitar

Korespondensi: I. Putriani, idaputri918@gmail.com

Naskah Diterima: 13 Juni 2022. Disetujui: 27 Juli 2022. Disetujui Publikasi: 2 Agustus 2022

Abstract. Waste accumulation is a common problem in the community, including in the school environment. This problem occurs due to school residents' lack of knowledge and expertise in recycling waste. This activity aims to provide knowledge and practice in processing organic waste in the school environment into compost and MOL. The activity at SDN Kanigoro 03 Blitar with target partners of 20 students and two teachers. The activity stages are 1) presentation and discussion of materials about the types of waste and their processing, and 2) group practicum to process organic waste. The result of this community dedication is that it can improve students' understanding and ability to recycle organic waste by 82.19. Students and teachers can process organic waste into compost and MOL, as shown from the results of the response questionnaire with an indicator reaction level of 87.33%, learning level of 91.5%, and behavior level of 88.67%, and result level of 97%. The conclusion is that the understanding of students and teachers in processing organic waste increases and can process organic waste into compost and MOL.

Keywords: *Waste management, organic waste, environmental school.*

Abstrak. Penumpukan sampah di lingkungan sekolah menjadi masalah. Permasalahan ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan keahlian warga sekolah dalam mengolah sampah, sehingga proses pengolahan sampah organik perlu dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan praktek mengolah sampah organik di lingkungan sekolah menjadi pupuk kompos dan MOL. Kegiatan dilakukan di SDN Kanigoro 03 Kabupaten Blitar dengan mitra sasaran sebanyak 20 siswa dan 2 guru. Metode kegiatan yang digunakan yaitu 1) presentasi dan diskusi materi tentang jenis-jenis sampah dan pengolahannya, dan 2) praktikum secara berkelompok mengolah sampah organik. Hasil pengabdian ini menunjukkan pengetahuan siswa dan guru dalam pengolahan sampah organik sebesar 82,19. Siswa dan guru dapat mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan MOL yang ditunjukkan dari hasil angket respon dengan indikator *reaction level* sebesar 87,33%, *learning level* sebesar 91,5%, *behavior level* sebesar 88,67%, dan *result level* sebesar 97%. Kesimpulannya adalah pemahaman siswa dan guru dalam mengolah sampah organik meningkat dan dapat mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan MOL.

Kata Kunci: *Pengolahan sampah, sampah organik, sekolah berwawasan lingkungan.*

Pendahuluan

Permasalahan terkait sampah merupakan permasalahan paling banyak dihadapi masyarakat. Berbagai bentuk upaya mengatasi permasalahan sampah juga telah dilakukan di masyarakat. Mulai dari kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bebas sampah, hingga mengolah sampah menjadi bentuk lain yang memiliki nilai kebermanfaatan baik secara ekonomis maupun non-ekonomis. Permasalahan terkait sampah tidak hanya dihadapi oleh masyarakat umum saja, melainkan juga di lingkungan sekolah. Permasalahan sampah tersebut terkait kesadaran akan hidup bersih dari sampah dan pengelolaan sampah.

Kesadaran akan perlunya pengelolaan sampah menjadi penting di sekolah, dikarenakan sebagai upaya menjaga lingkungan, pembiasaan perilaku siswa, dan proses manajemen terhadap sampah. Kesadaran dalam pengelolaan sampah berhubungan erat dengan perilaku masyarakat di dalamnya. Kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan didasari oleh aspek afektif, sedangkan tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan menggambarkan aspek psikomotorik (Karlina, Degeng, & Amirudin 2017). Pembiasaan dalam memilah dan mengolah sampah tidak hanya bagaimana menjaga lingkungan bebas dari sampah, namun bagaimana mengolah sampah tersebut sehingga tidak mencemari lingkungan.

Upaya penanaman kesadaran dan pengelolaan sampah didukung dengan adanya program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan program yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan sekitar (Landriany, 2014). Secara khusus program ini dirancang untuk menyiapkan sekolah yang ramah terhadap lingkungan. Salah satu kegiatan sebagai bagian dari program Adiwiyata ialah pengolahan sampah sekolah. Demikian yang disampaikan (Lisna & Yusna, 2020) bahwa pengembangan kegiatan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yaitu memasukkan pengetahuan lingkungan hidup kesiswa Contohnya kepedulian terhadap lingkungan dengan mengelola sampah melalui daur ulang ataupun pengomposan. Kegiatan pengolahan sampah menjadi salah satu elemen dalam keberhasilan wacana program sekolah berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman terkait bagaimana mengurai sampah atau pun mengolah sampah menjadi bentuk lain menjadi wajib diketahui oleh warga sekolah.

Observasi awal yang dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri Kanigoro 03 terkait sampah menunjukkan bahwa jenis sampah yang ada di lingkungan SDN Kanigoro 03 terdiri atas sampah organik dan anorganik. Salah satu penghasil sampah di lingkungan sekolah paling besar adalah sampah organik yang berasal dari sisa tumbuhan dan sisa makanan. Sementara untuk sampah anorganik terdiri atas berbagai macam sampah kertas, plastik, botol, dan limbah yang sulit terurai.

Penanaman kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dari sampah nampak diwujudkan dalam bentuk penyediaan tempat sampah di setiap area terbuka sekolah dan di depan kelas. Namun, untuk pengolahan sampah masih belum dilakukan secara maksimal. Sampah yang ada hanya dimusnahkan dengan dibakar. Oleh karena itu, perlu diwujudkan agen-agen perubahan yang dapat mengolah sampah menjadi bentuk lain yang lebih bermanfaat dan ramah lingkungan, salah satunya ialah mengubah sampah menjadi pupuk organik. Demikian juga diungkapkan oleh (Leana, dkk, 2022) bahwa salah satu cara dalam mengurangi sampah organik adalah mengubahnya menjadi pupuk organik. Pupuk organik atau kompos dari sampah selain ramah lingkungan juga memiliki manfaat yakni, pengurang

kuantitas dari sampah utuh, dan dapat digunakan sebagai penyubur tanaman.

Pengolahan sampah menjadi bentuk lain atau kebermanfaatannya yang lain merupakan bagian terpenting dari proses pembentukan sekolah adhiwiyata. Program sosialisasi, rancangan, dan pengolahan sampah menjadi bentuk wujud pelaksanaannya (Ratnasari dkk., 2019). Proses sosialisasi dan pelaksanaan program yang disesuaikan dengan kurikulum telah dilaksanakan. Namun, kendala terkait pengolahan atau penyelesaian masalah sampah disekolah menjadi tantangan sendiri bagi sekolah khususnya karena minimnya pengetahuan yang dimiliki terkait hal tersebut.

Selain itu, untuk mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan atau sekolah adhiwiyata dituntut untuk konsisten dan berkelanjutan dalam penyusunan program maupun pelaksanaannya. Salah satu yang diperlukan UPT SDN 03 Kanigoro ialah terkait pengolahan sampah menjadi kompos dan keberlanjutan dari kegiatan ini. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan informasi terkait pengolahan sampah dan memberikan pelatihan pengolahan sampah organik sederhana di lingkungan sekolah guna mewujudkan budaya sekolah berwawasan lingkungan.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu: Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Kanigoro 03 mulai dari tanggal 11-25 September 2021, pada pukul 10.00-12.00 WIB.

Khalayak Sasaran: Sasaran dari pengabdian ini adalah tim adhiwiyata di SDN Kanigoro 03 yang berjumlah 20 siswa dan 2 orang guru.

Metode Pengabdian: Secara umum kegiatan pengabdian terdiri dari kegiatan penyampaian materi tentang pengolahan sampah organik dan memberikan pelatihan/pendampingan mengolah sampah organik. Materi pelatihan disampaikan secara online menggunakan aplikasi *Google meet* menggunakan metode presentasi dan diskusi. Materi pelatihan terdiri atas “Sampah dan Klasifikasinya” yang disampaikan oleh Ida Putriani, M.Pd dan materi “Metode Pengolahan Sampah” yang disampaikan oleh Mar’atus Sholihah, M.Pd. Sementara, untuk kegiatan pelatihan/pendampingan pengolahan sampah dipandu oleh Eva Nurul Malahayati, M.Pd. Pendampingan dilakukan dengan metode praktikum langsung secara berkelompok, dimulai dari menyiapkan alat, melakukan praktik pengolahan sampah organik, hingga mendampingi siswa memanfaatkan hasil pengolahan sampah. Sebelum siswa melakukan praktek bersama kelompok, kami melakukan demonstrasi terlebih dahulu tentang cara membuat pupuk organik dan MOL.

Materi dan metode pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1. Materi dan Metode Pelatihan

No	Hari, tanggal	Materi	Metode
1	Sabtu, 11 September 2021	- Sampah dan klasifikasinya - Metode pengolahan sampah	Presentasi dan diskusi menggunakan aplikasi Google meet
2	Sabtu, 18 September 2021	- Pembuatan pupuk organik (kompos) - Pembuatan MOL	Praktikum langsung secara berkelompok
3	Sabtu, 24 September 2021	- Evaluasi dan Analisis hasil pembuatan pupuk organik dan MOL	Presentasi dan diskusi langsung secara berkelompok

Indikator Keberhasilan: Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah pengetahuan siswa dan guru terkait pengolahan sampah organik mencapai 80%. Sementara, untuk kegiatan pendampingan pengolahan sampah organik diharapkan siswa dapat mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan MOL hingga dapat memanfaatkannya.

Metode Evaluasi: Evaluasi dilakukan dengan meminta siswa mengisi angket tertutup untuk melihat pemahaman siswa dan menggunakan metode observasi untuk melihat hasil praktek siswa membuat pupuk organik dan MOL. Selanjutnya hasil angket dan obeservasi dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

A. Melaksanakan pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 September 2021 mulai pukul 10.00-12.00 dengan peserta sejumlah 31 siswa dan 1 orang guru. Materi pelatihan terdiri atas informasi umum terkait sampah dan jenisnya, serta proses pengolahan sampah menjadi bentuk yang lain, yaitu kompos. Kegiatan pelatihan dilakukan secara daring.

Sebelum materi pelatihan dipaparkan, peserta diminta untuk menjawab soal *pre-test*. Hasil pretes menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan awal peserta terhadap materi pelatihan sebesar 75,71. Setelah materi dipaparkan peserta diminta mengisi soal *pos-test* dari hasil analisis data postes diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta terhadap materi pelatihan meningkat sebesar 6,48 yakni 82,19. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tentang jenis-jenis sampah dan cara pengolahannya sudah bertambah baik.

B. Melakukan pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan pada hari Sabtu, 18 September 2021 mulai pukul 10.00-12.00 WIB dengan peserta berjumlah 20 siswa dan 2 orang guru. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 siswa dengan pembagian tugas 2 kelompok membuat pupuk organik (kompos) dan 2 kelompok yang lain membuat MOL (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Pembagian kelompok

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa secara langsung tentang cara mengolah sampah organik dan membuat MOL. Sebelum siswa melakukan praktik bersama kelompok, kami melakukan demonstrasi terlebih dahulu tentang cara membuat pupuk organik dan MOL. Kegiatan demonstrasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Demonstrasi pembuatan pupuk organik dan MOL

Setelah demonstrasi dilakukan, masing-masing kelompok didampingi untuk praktik membuat pupuk organik (kompos) dari daun kering yang ada di sekolah dan membuat MOL dari air cucian beras dan nasi sisa. Proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik dan pembuatan MOL dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Proses pembuatan pupuk organik



Gambar 4. Proses pembuatan MOL

Berikut hasil dari pengolahan sampah menjadi pupuk organik dan pembuatan MOL dari setiap kelompok.

Tabel 2 Hasil Pembuatan Pupuk Organik dan MOL

Kel.	Pembuatan Pupuk Organik				Pembuatan MOL			
	Hari ke-	1	3	7	Hari ke-	1	3	7
1	Ukuran sampah daun (cm)	3 cm	3 cm	3 cm	Warna	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu
	Tekstur	Kasar	Kasar	Kasar	Tingkat Kekeruhan	Keruh	Keruh	Keruh
	Warna	Coklat	Coklat kehitaman	Coklat kehitaman dan ditumbuhi jamur warna hitam dan hijau	Bau	Tidak berbau	Berbau	Berbau asam (seperti bau tape)
	Kesimpulan: Semua daun belum terurai, tetapi nampak ditumbuhi jamur				Kesimpulan: Berhasil			
2	Ukuran sampah daun (cm)	3 cm	3 cm	3 cm	Warna	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu
	Tekstur	Kasar	Kasar	Kasar	Tingkat Kekeruhan	Keruh	Keruh	Keruh
	Warna	Coklat	Coklat kehitaman	Coklat kehitaman	Bau	Tidak berbau	Berbau	Berbau asam
	Kesimpulan: Semua daun belum terurai, karena kurang lembab				Kesimpulan: Berhasil			

Keterangan:

Kel. = Kelompok

Pada saat pembuatan pupuk organik (kompos) dari daun kering langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Memotong daun hingga menjadi ukuran yang lebih kecil kurang lebih 3 cm.
- Meletakkan daun di dalam wadah kardus.
- Menambahkan starter mikroba pengurai yaitu EM4 sebanyak 1 tutup botol dan dicampur dengan air satu gayung atau menambahkan MOL.
- Mencampur daun yang sudah dipotong dengan MOL atau EM4 hingga daun basah secara rata.
- Menutup kardus dengan memberikan solasi pada bagian atas.
- Menyimpan kardus di tempat yang teduh supaya terlindungi dari hujan dan sinar matahari langsung.
- Mengaduk campuran daun kering dengan MOL atau EM4 dan memeriksa kelembapannya setiap tiga hari sekali.

Daun kering yang akan dibuat pupuk dipotong terlebih dahulu menjadi ukuran yang lebih kecil. Proses ini dilakukan karena daun kering yang dicacah proses dekomposisinya lebih cepat dibandingkan dengan daun kering yang masih utuh (Khasanah dkk., 2020). Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa sampai hari ke tujuh ukuran dan tekstur daun masih sama seperti saat hari pertama. Namun warnanya sudah mulai berubah menjadi coklat kehitaman dan ada yang sudah mulai ditumbuhi oleh jamur. Adanya jamur ini menunjukkan bahwa mikroorganisme pengurai sudah mulai tumbuh pada media pupuk. Umumnya pupuk organik (kompos) akan terbentuk setelah tiga minggu (21 hari). Lamanya proses pengomposan atau

penguraian bahan-bahan organik dipengaruhi oleh kelembapan atau kadar air pada bahan (Widarti, Wardhini, & Sarwono, 2015). Kadar air berkaitan dengan ketersediaan oksigen untuk aktivitas mikroorganisme aerobik, bila kadar air bahan berada pada kisaran 40-60,5% maka mikroorganisme pengurai akan bekerja optimal (Sriharti & Salim, 2010). Kadar air mengalami penurunan karena proses penguapan selama pengomposan bahan organik oleh mikroorganisme dan proses pembalikan kompos. Proses pembalikan dilakukan agar kompos tidak terlalu lembab/ mengurangi kadar air pada bahan organik. Kelembapan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses metabolisme mikroba dan suplai oksigen. Jika kompos terlalu lembab maka akan menyebabkan proses pengomposan berlangsung lebih lama dan jika kelembapan terlalu rendah maka efisiensi degradasi akan menurun karena kurangnya air untuk melarutkan bahan organik yang akan didekomposisi oleh mikroorganisme sebagai sumber energi (Pandebesie & Rayuanti, 2013). Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pengecekan kadar air pada kompos secara rutin tiga hari sekali berbarengan dengan saat proses pengadukan supaya kelembapannya terjaga dan mikroorganisme dapat melakukan proses dekomposisi secara optimal.

Ciri sampah yang telah berhasil diolah menjadi pupuk organik (kompos) adalah warnanya coklat tua hingga kehitaman, ukurannya semakin kecil dan hancur menyerupai tanah remah, teksturnya lebih lembut dibandingkan sampah yang belum diolah, memiliki suhu ruang dan tidak berbau (Trivana & Pradhana, 2017). Kompos yang sudah jadi nantinya dapat digunakan untuk menyuburkan tanah dan sebagai pupuk untuk tanaman yang ramah lingkungan. Pengolahan dan pemanfaatan sampah menjadi pupuk organik (kompos) bagi tanaman ini akan mendukung program adiwiyata di sekolah. Adanya pelatihan ini diharapkan siswa-siswi dan guru di SDN 3 Kanigoro terus melakukan pengolahan sampah organik secara berkelanjutan sehingga nanti bisa tercipta lingkungan sekolah yang bebas sampah.

Kegiatan praktik yang kedua yaitu pembuatan larutan MOL (Mikroorganisme Lokal). Larutan MOL (Mikro Organisme Lokal) merupakan larutan hasil fermentasi yang berbahan dasar dari berbagai sumber daya yang tersedia setempat baik dari tumbuhan maupun hewan (Hadi, 2019). Pembuatan MOL dalam kegiatan ini dilakukan dengan mencampur air cucian beras dengan nasi sisa kemudian dimasukkan ke dalam botol bekas air mineral. Selanjutnya larutan disimpan pada tempat yang teduh dan dibiarkan selama satu minggu. Larutan MOL mengandung unsur hara mikro dan makro dan juga mengandung bakteri yang berpotensi sebagai perombak bahan organik dalam tanah, perangsang pertumbuhan pada tanaman, dan sebagai agens pengendali hama dan penyakit tanaman (Hadi, 2019). Larutan MOL sangat penting dalam pengomposan karena berperan sebagai bioaktivator. Bioaktivator untuk pengomposan sebenarnya sudah banyak beredar dipasar seperti EM4. Akan tetapi bioaktivator dapat juga dibuat sendiri dengan memanfaatkan mikroorganisme yang ada di lingkungan sekitar dengan pembuatan larutan MOL ini. Dengan membuat larutan MOL sendiri sebagai bioaktivator, proses pengomposan nantinya akan lebih menghemat biaya dalam pengolahan sampah di sekolah. Oleh karena itu, pembuatan MOL ini perlu dilatihkan.

D. Keberhasilan Kegiatan

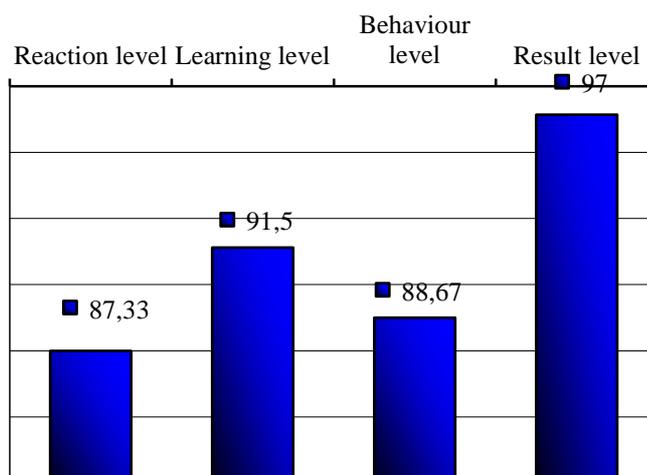
Keberhasilan pengabdian adalah adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dan guru terkait pengolahan sampah organik. Kegiatan pendampingan pengolahan sampah organik di SDN 3 Kanigoro ini mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa dan guru yang mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil angket evaluasi kegiatan diketahui bahwa respon

siswa untuk indikator *reaction level* sebesar 87,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber saat pelatihan relevan dengan kebutuhan siswa SDN 3 Kanigoro tentang pengolahan sampah di sekolah menjadi pupuk organik sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan siswa SDN 3 Kanigoro dalam mengolah sampah organik di lingkungan sekolah.

Hasil respon siswa untuk indikator *learning level* sebesar 91,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan pendampingan pengolahan sampah organik ini dapat membuat pemahaman peserta terhadap proses pengolahan sampah organik menjadi lebih baik. Hasil ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan pendampingan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah sampah organik di sekolah menjadi pupuk kompos.

Kegiatan pendampingan pengolahan sampah organik ini juga telah memberikan stimulus positif pada siswa untuk mengimplementasikan proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dan memberikan motivasi pada siswa untuk mulai menerapkannya di sekolah ataupun di rumah yang ditunjukkan dari hasil respon siswa pada indikator *behaviour level* sebesar 88,67%.

Respon siswa pada indikator *result level* juga sangat baik yaitu sebesar 97%. Secara keseluruhan, berdasarkan respon tersebut diketahui bahwa kegiatan pelatihan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang pengolahan pupuk organik. Kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pengolahan sampah organik dalam hal ini pembuatan pupuk organik (kompos) dan MOL. Respon siswa terhadap kegiatan pendampingan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Respon siswa Terhadap Kegiatan Pendampingan Pengolahan Sampah

Setelah adanya kegiatan pengabdian ini pemahaman siswa tentang jenis-jenis sampah dan cara pengolahannya sudah bertambah baik dengan memilah sampah organik dan no organik. Keberhasilan dari praktikum pelatihan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan MOL adalah kegiatan pengolahan sampah organik yang sebelumnya tidak dilakukan di sekolah setelah pelatihan ini, secara bergantian (kelompok) siswa melakukan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dan MOL. Kemudian pupuk kompos yang dihasilkan digunakan untuk merawat tanaman yang ada di taman sekolah. Ke depannya pihak sekolah berinisiatif untuk dijadikan usaha sekolah dengan menjual pupuk kompos yang dihasilkan ke masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pengolahan sampah organik di SDN 3 Kanigoro telah dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos dan MOL dengan presentase sebesar 82,19. Siswa dan guru dapat mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dan MOL berdasarkan hasil observasi dan mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa dan guru yang ditunjukkan dari hasil angket yaitu pada indikator *reaction level* sebesar 87,33%, *learning level* sebesar 91,5%, *behavior level* sebesar 88,67%, dan *result level* sebesar 97%. Kegiatan pendampingan pengolahan sampah organik dapat meningkatkan serta memberikan motivasi pada siswa untuk mulai menerapkannya di sekolah ataupun di rumah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Blitar atas program dana hibah internal pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yang telah memberikan dukungan terhadap keterlaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Hadi, R. A. (2019). Pemanfaatan MOL (Mikroorganisme Lokal) dari Materi yang Tersedia di Sekitar Lingkungan. *Agroscience*. Vol 9 (1): 93-104.
- Karlina, F., Degeng, I. N. S., & Amiruddin, A. (2017). Ecoliteracy Siswa SD Dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Melalui Group Investigation Berbasis Outdoor Study. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 2 (7):991-1002
- Khasanah, F. N., Rofiah, S., Setiyadi, D., & Reynaldi, R. N. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Sampah Daun Kering dan Sampah Sisa Makanan Menjadi Pupuk Organik Cair dalam Mewujudkan Green House di Metland Tamun Cluster Fontania. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2 (2): 75-83
- Landriany, E. (2014). Implementasi kebijakan adiwiyata dalam upaya mewujudkan pendidikan lingkungan hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1)
- Lisna & Yusna D. (2020). *Pengembangan Sekolah Berwawasan Lingkungan Menuju Adiwiyata Mandiri Di SMAN 4 Kota Jambi Noferdiman*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning, (144)
- Leana, N.W.A., Sulistyanto, P., Oktaviani, E., & Ulinuha, Z. (2022). Optimalisasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik dan Budidaya Sayuran di PP Al-Jamil, Purwokerto, *Jurnal Panrita Abdi*, 6(1), 8-17
- Pandebesie, E.S., & Rayuanti, D. (2013). Pengaruh penambahan sekam pada proses pengomposan sampah domestik. *Jurnal Lingkungan Tropis*. Vol 6 (1): 31-40.
- Ratnasari, N., Imaniar, S., Marchelia, G., Stefanus, R., & Hegar P. (2019). *Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya preventif mengatasi masalah sampah di lingkungan sekolah*. Prosiding PKM lingkungan hidup dan bencana, 1 (2).
- Sriharti & Salim, T. (2010). Pemanfaatan sampah tanam (rumput-rumputan) untuk pembuatan kompos. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Kimia "Kejuangan" Pengembangan Teknologi Kimia untuk Pengolahan Sumber Daya Alam Indonesia*, Yogyakarta, 26 Januari 2010. p. 1-8

- Trivana, L., & Pradhana, A. Y. (2017). Optimalisasi Waktu Pengomposan dan Kualitas Pupuk Kandang dari Kotoran Kambing dan Debu Sabut Kelapa dengan Bioaktivator PROMI dan Orgadec. *Jurnal Sain Veteriner*. Vol 35 (1): 136-144.
- Widarti, B.N., Wardhini, W.K., & Sarwono, E. (2015). Pengaruh rasio C/N bahan baku pada pembuatan kompos dari kubis dan kulit pisang. *Jurnal Integrasi Proses*. Vol 5 (2): 75-80.

Penulis:

Ida Putriani, Program Sudi Pendidikan Guru SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar, Blitar. E-mail: idadputri918@gmail.com

Eva Nurul Malahayati, Program Sudi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar, Blitar. E-mail: malahayatieva488@gmail.com

Mar'atus Sholihah, Program Sudi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Balitar, Blitar. E-mail: maratussholihah11292@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Putriani, I., Malahayati, E.N., & Sholihah, M. (2022). Pengolahan Sampah Organik untuk Mewujudkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SDN Kanigoro 03 Kabupaten Blitar. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(4), 729-738.